

## The Relevance of Fiqh Teachings in the Bidayatul Hidayah Book for Development of the Islamic Religious Education Curriculum

Muhamad Mauris Faruqi Ali<sup>1\*</sup>, Wawan Hermawan<sup>2</sup>, Cucu Surahman<sup>3</sup>.  
<sup>1, 2, 3</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia

---

### Article History:

Received: 23/9/2024  
Revised: 27/11/2024  
Accepted: 30/12/2024  
Published: 30/12/2024

### Keywords:

*Bidayatul Hidayah, Curriculum Islamic education, Curriculum Development*

### Kata Kunci:

*Bidayatul Hidayah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum*

### Correspondence

Address:  
[maurisfaruqi21@upi.edu](mailto:maurisfaruqi21@upi.edu)

### Abstract:

*The Bidayatul Hidayah book by Imam Al-Ghazali is a classic text that discusses the teachings of fiqh and ethics comprehensively. This book is very relevant in the context of moral, spiritual development and character formation of Muslims. In developing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum, Bidayatul Hidayah offers an important pedagogical foundation for building strong religious values in students. This research aims to examine the relevance of the fiqh teachings contained in the book in order to support the development of the PAI curriculum in schools. By using the literature review method, this research was able to find that the principles of fiqh conveyed in Bidayatul Hidayah can be integrated into various aspects of PAI learning, especially in terms of building Islamic character, strengthening discipline in carrying out a worship service, as well as increasing understanding of Islamic law. It is hoped that the results of this study will be able to provide a significant contribution in designing a PAI curriculum that is more contextual, applicable and in line with the needs of current developments.*

---

### Abstrak

Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali merupakan salah satu teks klasik yang membahas mengenai ajaran fiqih dan etika secara komprehensif. Kitab ini sangat relevan dalam konteks pembinaan moral, spiritual, serta pembentukan karakter umat Islam. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), Bidayatul Hidayah menawarkan landasan pedagogis yang penting untuk membangun nilai-nilai keagamaan yang kokoh pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adanya relevansi ajaran fiqih yang terkandung dalam kitab tersebut dalam rangka mendukung pengembangan kurikulum PAI di sekolah. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini dapat menemukan bahwa prinsip-prinsip fiqih yang disampaikan dalam Bidayatul Hidayah sangat dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran PAI, terutama dalam hal pembentukan karakter islami, penguatan kedisiplinan dalam menjalankan suatu ibadah, serta peningkatan pemahaman mengenai hukum-hukum Islam. Adapun hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan suatu kontribusi signifikan dalam merancang kurikulum PAI yang lebih dan sangat kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, dengan tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam era modern yang dipenuhi dengan tantangan moral dan etika, PAI memiliki peran yang semakin penting dalam membekali peserta didik dengan

nilai-nilai keagamaan yang kuat. Sebagai bagian dari kurikulum, PAI harus mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam, termasuk aspek fiqih yang menjadi fondasi hukum Islam. Fiqih, sebagai cabang ilmu yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari.

Salah satu referensi penting dalam pembelajaran fiqih adalah *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Kitab ini tidak hanya fokus pada aturan hukum-hukum Islam, tetapi juga memberikan panduan etika dan moral. Imam Al-Ghazali melalui *Bidayatul Hidayah* menekankan pentingnya integrasi antara pemahaman hukum Islam dengan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini relevan karena mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter siswa di era modern.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kitab ini memiliki daya tarik khusus dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Sebagai contoh, di lingkungan pesantren, penerapan ajaran dari kitab *Bidayatul Hidayah* dilakukan dengan metode *uswah hasanah* (teladan yang baik) dan habituasi (pembiasaan) yang dipandu dalam setiap kegiatan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya dimensi kognitif tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual yang kuat Rofiqoh *et.al* (2024)

Kajian relevansi fiqih dalam *Bidayatul Hidayah* terhadap kurikulum PAI menekankan pentingnya pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum PAI tidak hanya harus menyampaikan aspek normatif fiqih, tetapi juga mengajarkannya dalam bentuk yang aplikatif dan relevan dengan tantangan modern, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi Rofiqoh *et.al* (2024).

Di antara sekian banyak kitab fiqih yang menjadi rujukan, *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali memiliki tempat khusus. Kitab ini tidak hanya

berfokus pada hukum-hukum Islam secara rinci, tetapi juga memberikan panduan etika dan moral yang komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf terkenal, melalui *Bidayatul Hidayah*, menekankan pentingnya menggabungkan antara pemahaman hukum Islam dengan praktik etika dalam setiap aspek kehidupan. Kitab ini menawarkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami aturan-aturan formal dalam agama, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai moral yang luhur dalam keseharian mereka.

Namun, relevansi ajaran fiqih yang terdapat dalam *Bidayatul Hidayah* dengan perkembangan zaman menjadi topik yang penting untuk dikaji. Pendidikan di era digital dan globalisasi membutuhkan pendekatan yang kontekstual, di mana materi ajar tidak hanya harus sesuai dengan ajaran klasik, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman. Kajian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana ajaran fiqih dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan agama yang responsif terhadap perkembangan sosial dan budaya

Lebih lanjut, kurikulum PAI yang baik tidak hanya mengajarkan fiqih sebagai hukum yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang dapat diadaptasi dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus lebih bersifat praktis dan aplikatif, terutama dalam membentuk karakter peserta didik Rofiqoh et.al (2024).

Sebagai contoh, fiqih yang diajarkan dalam *Bidayatul Hidayah* dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam memahami hukum Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.

Melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual, PAI dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya berbasis pada ajaran klasik, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*), di mana data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber literatur, seperti kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, serta buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali relevansi konsep-konsep fiqh klasik dengan prinsip-prinsip modern dalam kurikulum PAI di Indonesia.

Secara khusus, analisis fokus pada bagaimana ajaran-ajaran fiqh dalam *Bidayatul Hidayah* terkait dengan pembentukan karakter, moralitas, dan pengembangan keterampilan peserta didik yang menjadi inti dari kurikulum PAI saat ini. Kitab *Bidayatul Hidayah* menekankan pada pentingnya keseimbangan antara pemahaman fiqh (hukum Islam) dan etika, yang sesuai dengan tuntutan kurikulum modern yang menekankan pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang banyak diadopsi dalam pengembangan kurikulum di berbagai negara, di mana aspek moral dan etika mendapatkan perhatian yang semakin besar Rofiqoh et.al (2024)

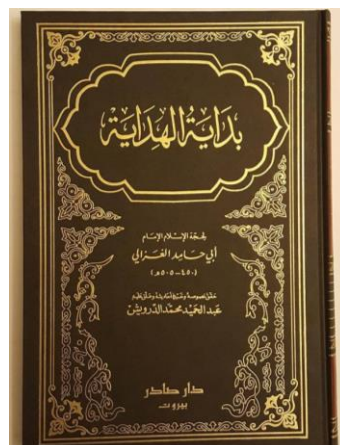
Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif, mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum yang relevan, seperti penekanan pada pendidikan karakter, pengembangan moralitas, dan keterampilan kehidupan sehari-hari yang praktis. Dengan analisis ini, diharapkan ditemukan benang merah antara ajaran-ajaran fiqh dalam *Bidayatul Hidayah* dan prinsip-prinsip modern dalam pengembangan kurikulum PAI. Hal ini penting karena kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman modern dapat lebih efektif

dalam membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi serta keterampilan untuk menghadapi tantangan globalisasi Rofiqoh et.al (2024)

Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada ajaran klasik, seperti yang terdapat dalam Bidayatul Hidayah, namun tetap kontekstual dengan perkembangan sosial dan budaya kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali merupakan salah satu literatur klasik yang memiliki pengaruh signifikan dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam pembahasan fiqh dan etika. Kitab ini mengintegrasikan dimensi normatif hukum Islam dengan aspek etika dan moralitas, menjadikannya relevan dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI di Indonesia, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam. Kitab Bidayatul Hidayah menawarkan landasan pedagogis yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik melalui ajaran fiqh yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika.



Sumber : <https://jatman.or.id/ngaji-kitab-bidayah-al-hidayah-1>

Sejalan dengan pernyataan Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang luhur dan bermanfaat bagi masyarakat. Ajaran dalam *Bidayatul Hidayah*, yang menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, tanggung jawab, serta kejujuran, sangat relevan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Prinsip-prinsip ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI, terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan ibadah dan etika sehari-hari.

Dalam pendidikan, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama bukan hanya penyampaian ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini mencakup aspek tanggung jawab, kedisiplinan dalam ibadah, dan kejujuran yang sangat dibutuhkan untuk pembentukan peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur. Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI, terutama dalam pelajaran yang berkaitan dengan ibadah dan etika sehari-hari.

*Bidayatul Hidayah* juga menggarisbawahi pentingnya kedisiplinan dalam ibadah, selaras dengan ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah: 43, yang menekankan pentingnya keteraturan dalam menjalankan shalat dan zakat. Ajaran ini bisa menjadi bahan dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual, dengan memperkenalkan fiqih tidak hanya sebagai hukum formal tetapi juga sebagai panduan praktis dalam kehidupan modern.

### **Relevansi Kitab *Bidayatul Hidayah* dengan Kurikulum PAI**

*Bidayatul Hidayah*, sebagai salah satu karya monumental Imam Al-Ghazali, menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, tanggung jawab sosial, dan integritas moral yang tinggi. Karya ini tidak hanya membahas tata cara pelaksanaan ibadah yang benar, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini menjadikan *Bidayatul Hidayah* sebagai landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, terutama dalam upaya

membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam fiqih dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama di Indonesia memiliki tujuan strategis untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman yang universal (Sembiring et al., 2024). Melalui kurikulum PAI, diharapkan peserta didik dapat membangun karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam, serta mampu menjadi individu yang berperan aktif dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, Bidayatul Hidayah memberikan pedoman praktis yang relevan mengenai bagaimana ajaran agama dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari perilaku ibadah hingga interaksi sosial.

Imam Al-Ghazali, melalui Bidayatul Hidayah, memberikan panduan tentang bagaimana seorang muslim seharusnya menjalani kehidupan dengan penuh kedisiplinan, baik dalam aspek ibadah maupun dalam menjaga hubungan sosial (Rahmawati, 2021). Menurutnya, seorang muslim tidak hanya dituntut untuk melaksanakan ibadah dengan benar, tetapi juga harus memahami bahwa ibadah merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual.

Sebagaimana disebutkan dalam penelitian Badruzaman (2022), pembentukan karakter islami melalui pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam yang berkualitas tidak hanya mencakup pengajaran tentang fiqih, akidah, dan sejarah Islam, tetapi juga harus mencakup aspek-aspek pengembangan karakter, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Bidayatul Hidayah, dalam hal ini, bisa dijadikan rujukan utama dalam menyusun materi ajar yang lebih menekankan

pada pembentukan karakter islami yang kuat, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut dijelaskan oleh (EVA, 2022), Bahwasannya di dalam Kitab Bidayatul Hidayah mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam menjalankan segala bentuk ibadah, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan agama tidak boleh hanya bersifat dogmatis atau tekstual, tetapi harus dapat diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI, pendekatan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif atau intelektual, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sangatlah penting.

Dalam kerangka pendidikan karakter menurut (AKBAR, 2023), Bidayatul Hidayah memberikan arahan yang jelas bahwa pengajaran agama harus mencakup pendidikan moral yang berkesinambungan. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan dalam beribadah, kepedulian sosial, dan integritas pribadi pada peserta didik sejak dini. Dengan demikian, kurikulum PAI yang berlandaskan pada karya-karya seperti Bidayatul Hidayah akan lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran moral yang tinggi.

Sebagai kesimpulan, Bidayatul Hidayah dapat dijadikan rujukan penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang menekankan pada pembentukan karakter, kedisiplinan dalam beribadah, serta tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya sekadar memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan integritas dan moralitas yang tinggi. Ini sejalan dengan tujuan kurikulum PAI di Indonesia, yang ingin menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam serta akhlak yang mulia dalam setiap aspek kehidupan mereka.



## **Integrasi Ajaran Fiqih dalam Kurikulum PAI**

Fiqih, sebagai salah satu cabang ilmu yang paling penting dalam ajaran Islam, mengatur secara rinci hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesamanya (Djamil, 2023). Ilmu ini membahas berbagai aspek kehidupan umat Islam, mulai dari ibadah hingga muamalah, yang meliputi interaksi sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), fiqih memainkan peran yang sangat strategis, karena ia memberikan panduan praktis yang dibutuhkan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Dalam konteks ini, ajaran fiqih tidak hanya diajarkan sebagai seperangkat aturan formal yang harus diikuti, tetapi lebih dari itu, fiqih juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan etika individu. Pengajaran fiqih yang dilakukan dengan cara yang benar akan membantu peserta didik untuk memahami makna ibadah dan interaksi sosial dalam Islam dengan lebih mendalam. Dengan demikian, fiqih bukan hanya dipahami secara tekstual, tetapi lebih kepada bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Salah satu referensi penting dalam pengajaran fiqih dalam PAI adalah *Bidayatul Hidayah*, karya monumental Imam Al-Ghazali. Buku ini memberikan panduan yang sangat praktis dan aplikatif mengenai pelaksanaan ibadah serta etika dalam kehidupan sehari-hari. *Bidayatul Hidayah* mengajarkan bagaimana seseorang harus menjaga kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan membentuk perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Izzah & Hanip, 2018). Ini sejalan dengan tujuan kurikulum PAI yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Rahmawati, 2021) Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam *Bidayatul Hidayah* adalah kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, yang menjadi kunci dalam membentuk karakter seorang muslim yang baik. Dalam hal

ini, Bidayatul Hidayah mengajarkan bahwa ibadah bukan sekadar ritual rutin, tetapi merupakan sarana untuk mencapai ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT. Kedisiplinan dalam beribadah juga menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual dalam diri seseorang. Imam Al-Ghazali mengingatkan bahwa seseorang harus membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah dengan konsisten, tanpa terpengaruh oleh situasi dan kondisi apa pun.

Ajaran kedisiplinan dalam ibadah yang terdapat dalam Bidayatul Hidayah juga sangat relevan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 43:

اقموا الصلوة واتوا الزكوة واركعوا مع الراكعين {البقرة : 3}

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah: 43)

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya keteraturan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah, terutama shalat, yang merupakan tiang agama. Dalam konteks pengajaran PAI, ayat ini menjadi dasar yang kuat untuk menekankan kepada peserta didik mengenai pentingnya menjalankan ibadah dengan penuh kedisiplinan dan kesungguhan. Bidayatul Hidayah memberikan contoh bagaimana seorang muslim harus mempersiapkan diri secara mental dan spiritual sebelum menjalankan ibadah, agar ibadah yang dilakukan tidak hanya sekadar formalitas, tetapi benar-benar membawa perubahan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

Menurut (Andriawan, 2024) Integrasi ajaran fiqih ke dalam kurikulum PAI melalui pendekatan yang diajarkan oleh Bidayatul Hidayah dapat membantu peserta didik untuk memahami bahwa ibadah yang dilakukan secara disiplin dan konsisten akan membentuk karakter yang kuat. Misalnya, dalam hal shalat, selain melatih kedisiplinan waktu, shalat juga mengajarkan pentingnya ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT, yang pada gilirannya akan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk melaksanakan ibadah sebagai sebuah kewajiban, tetapi juga memahami

esensi dari ibadah itu sendiri, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk akhlak yang mulia.

Selain ibadah, fiqih juga mengajarkan tentang muamalah, yaitu bagaimana seseorang berinteraksi dengan sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Muamalah mencakup berbagai hal seperti jual beli, hukum keluarga, politik, dan lain sebagainya. Dalam kurikulum PAI, ajaran fiqih dalam muamalah dapat menjadi landasan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya menjunjung tinggi keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi sosial. Dalam *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam lingkup yang lebih luas (Permana, 2019).

Menurut (Rahma, 2017) *Bidayatul Hidayah* mengajarkan bahwa dalam setiap tindakan dan keputusan yang kita ambil, harus selalu berlandaskan pada ajaran Islam yang menekankan pada keadilan dan kebaikan. Sebagai contoh, dalam hal zakat, yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 43, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk menunaikan zakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap sesama. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah yang membersihkan harta, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dalam kurikulum PAI, pelajaran tentang zakat ini dapat dikembangkan lebih jauh untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya peduli terhadap ibadah ritual, tetapi juga terhadap kesejahteraan sesama.

### **Kontekstualisasi Pembelajaran Fiqih**

Penelitian ini menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran-ajaran fiqih yang terdapat dalam *Bidayatul Hidayah*, karya Imam Al-Ghazali, agar dapat lebih relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan modern yang dihadapi oleh peserta didik. *Bidayatul Hidayah* adalah salah satu teks klasik yang sangat kaya dengan pedoman tentang bagaimana seseorang harus menjalankan ibadah dan menjaga moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam era digital dan

globalisasi seperti sekarang ini, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan tantangan zaman modern.

Era digital telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, dan menjalani kehidupan sosial (Muhasim, 2017). Globalisasi juga telah membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan teknologi dari berbagai belahan dunia. Perubahan-perubahan ini memberikan tantangan baru bagi pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam (PAI), dalam membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, ajaran fiqih yang menjadi salah satu komponen utama dalam kurikulum PAI harus dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan-tantangan baru ini. Menurut (Ali, 2022) Fiqih pada dasarnya adalah ilmu yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk memahami hukum-hukum agama secara normatif, tetapi juga harus menjadi pedoman aplikatif dalam menghadapi realitas kehidupan yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran fiqih yang lebih kontekstual dan aplikatif, yang dapat menghubungkan ajaran-ajaran klasik dengan kebutuhan praktis peserta didik dalam menghadapi dunia modern.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah dengan mengadaptasi ajaran-ajaran fiqih dalam *Bidayatul Hidayah* agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Misalnya, ajaran tentang tanggung jawab dalam menjalankan ibadah dapat diinterpretasikan sebagai sebuah prinsip moral yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern. Dalam *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kedisiplinan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah, seperti shalat dan zakat. Dalam konteks modern, prinsip kedisiplinan ini dapat diadaptasi untuk membantu peserta didik memahami pentingnya mengatur waktu

dengan baik, baik untuk ibadah maupun untuk kegiatan sehari-hari lainnya, seperti belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi(2021) juga menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga ajaran-ajaran agama yang diajarkan di sekolah dapat memberikan solusi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi era modern. Menurut Hanafi, pendidikan agama Islam harus mampu menghubungkan nilai-nilai klasik dengan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh peserta didik, termasuk tantangan dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat. Dengan demikian, ajaran fiqih dalam Bidayatul Hidayah tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan yang bersifat legalistik, tetapi juga sebagai pedoman etis yang dapat membantu peserta didik menavigasi kehidupan modern dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai contoh, salah satu tantangan yang dihadapi oleh peserta didik di era modern adalah bagaimana menyeimbangkan antara kewajiban agama dan tuntutan kehidupan sehari-hari, seperti belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan teknologi. Dalam hal ini, ajaran fiqih yang terdapat dalam Bidayatul Hidayah tentang tanggung jawab dalam menjalankan ibadah dapat diadaptasi untuk membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai kewajiban mereka. Ajaran tentang kedisiplinan dalam shalat, misalnya, dapat digunakan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga komitmen terhadap tugas-tugas mereka, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat duniawi. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar untuk mengatur waktu mereka dengan lebih efektif, sehingga mereka tidak hanya taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Bidayatul Hidayah juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial, yang dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan-tantangan globalisasi dan era digital. Di zaman modern, interaksi antar individu tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga meluas ke ruang virtual, melalui media

sosial, platform digital, dan teknologi komunikasi lainnya (Fajriah & Ningsih, 2024). Hal ini membuka peluang baru untuk berinteraksi dan bekerja sama, tetapi juga membawa tantangan terkait etika, privasi, dan tanggung jawab sosial. Ajaran fiqih dalam Bidayatul Hidayah tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dapat diadaptasi untuk membantu peserta didik memahami bagaimana mereka harus berperilaku dalam lingkungan digital. Misalnya, ajaran tentang menjaga kehormatan dan privasi orang lain dapat diterapkan dalam konteks penggunaan media sosial, di mana peserta didik harus memahami batasan-batasan etis dalam berinteraksi secara online.

Pendekatan kontekstual terhadap ajaran fiqih ini juga penting dalam menghadapi tantangan budaya yang muncul sebagai akibat dari globalisasi. Peserta didik yang hidup di era modern tidak hanya terpapar pada nilai-nilai dan budaya Islam, tetapi juga pada berbagai nilai dan budaya dari seluruh dunia (Bahiyah, 2022). Dalam hal ini, ajaran fiqih yang terkandung dalam Bidayatul Hidayah dapat diadaptasi untuk membantu peserta didik memahami bagaimana mereka dapat mempertahankan identitas Islam mereka sambil tetap terbuka terhadap budaya lain. Misalnya, ajaran tentang adab dan akhlak yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dapat digunakan sebagai pedoman bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga mereka dapat menjaga prinsip-prinsip Islam sambil tetap berperan aktif dalam masyarakat global.

Secara keseluruhan, kontekstualisasi ajaran fiqih dalam Bidayatul Hidayah merupakan upaya yang sangat penting dalam memastikan bahwa ajaran agama Islam tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual, peserta didik dapat belajar untuk menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan-tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui integrasi ajaran fiqih yang kontekstual dalam kurikulum PAI, peserta didik dapat belajar untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern dengan cara yang praktis dan relevan. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, sehingga mereka dapat memahami ajaran agama bukan hanya sebagai aturan yang harus diikuti, tetapi sebagai panduan hidup yang membantu mereka menavigasi dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

### **Penguatan Karakter melalui Ajaran Etika dalam Fiqih**

Selain memberikan panduan dalam masalah hukum Islam, Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya integrasi antara pemahaman hukum dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Rosyidah, 2022). Dalam hal ini, Al-Ghazali tidak hanya memfokuskan pembahasannya pada aspek legalistik atau formalistik dari ibadah dan hukum, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral yang mendasarinya. Menurut Al-Ghazali, setiap tindakan seorang muslim, baik itu ibadah kepada Allah SWT maupun interaksi sosial dengan sesama, haruslah dilandasi dengan nilai-nilai etika dan moralitas yang tinggi. Hal ini menjadikan Bidayatul Hidayah sebagai teks yang sangat kaya, karena ia tidak hanya memberikan panduan tentang bagaimana melaksanakan kewajiban agama secara ritualistik, tetapi juga bagaimana seseorang harus menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupannya, termasuk dalam etika personal dan sosial.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini sangat relevan dengan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pendidikan karakter. Menurut (Hatim, 2018) Kurikulum PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama Islam dari sisi kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Ajaran-ajaran etika yang terkandung dalam Bidayatul Hidayah—seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rendah hati—selaras dengan tujuan utama PAI untuk membentuk

generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Salah satu nilai etika penting yang dibahas dalam Bidayatul Hidayah adalah kejujuran. Menurut Al-Ghazali, kejujuran merupakan fondasi dari semua akhlak mulia dan merupakan salah satu karakteristik utama seorang muslim yang sejati. Dalam Bidayatul Hidayah, Al-Ghazali mengajarkan bahwa kejujuran bukan hanya berarti berkata benar, tetapi juga mencakup kejujuran dalam niat, perbuatan, dan komitmen. Kejujuran dalam beribadah, misalnya, berarti melaksanakan ibadah dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena dorongan duniawi atau kepentingan sosial. Dalam konteks pengajaran PAI, nilai kejujuran ini sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kejujuran tidak hanya relevan dalam ibadah, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan, seperti dalam interaksi sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Dengan menanamkan nilai kejujuran, PAI berupaya membentuk generasi yang jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta dapat dipercaya dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Selain kejujuran, Bidayatul Hidayah juga menekankan pentingnya tanggung jawab. Menurut Al-Ghazali, seorang muslim harus bertanggung jawab tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada sesama manusia. Tanggung jawab dalam ibadah berarti melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesungguhan dan konsistensi, sedangkan tanggung jawab sosial berarti menjaga hak-hak orang lain dan berusaha untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, tanggung jawab adalah salah satu nilai kunci yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Pendidikan tanggung jawab dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti tanggung jawab dalam belajar, tanggung jawab dalam menjaga lingkungan, dan tanggung jawab dalam berperilaku baik kepada teman dan guru. Dengan mengintegrasikan ajaran tanggung jawab dari Bidayatul Hidayah ke dalam kurikulum PAI, peserta didik dapat belajar untuk menjadi individu yang tidak hanya taat dalam menjalankan



kewajiban agama, tetapi juga bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya.

Disiplin adalah nilai lain yang sangat ditekankan dalam Bidayatul Hidayah. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa disiplin dalam menjalankan ibadah adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan spiritual dan kesuksesan di dunia (Rosyidah, 2022). Disiplin dalam ibadah, seperti shalat lima waktu, berpuasa, dan menunaikan zakat, adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Namun, disiplin yang diajarkan oleh Al-Ghazali tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual saja. Ia juga mencakup disiplin dalam mengatur waktu, mengendalikan emosi, dan menjaga perilaku yang baik dalam interaksi sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, disiplin adalah salah satu pilar utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Disiplin tidak hanya penting dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kehidupan akademik dan sosial. Peserta didik yang disiplin akan memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik, menjaga fokus dalam belajar, dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pengajaran disiplin yang terkandung dalam Bidayatul Hidayah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI untuk membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan baik yang akan mendukung kesuksesan mereka di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter dalam PAI merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat. Suryani menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai etika secara teoretis, tetapi juga tentang membentuk perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Bidayatul Hidayah dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman utama dalam pengajaran PAI, karena teks ini tidak hanya berisi ajaran-ajaran hukum Islam, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana seorang muslim harus berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain

berdasarkan nilai-nilai etika yang luhur. Misalnya, Bidayatul Hidayah mengajarkan tentang pentingnya sabar dan rendah hati dalam menghadapi cobaan, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama melalui sikap ramah dan saling menghormati.

Ajaran-ajaran etika yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam Bidayatul Hidayah sangat relevan dengan konteks pendidikan karakter dalam PAI, karena nilai-nilai ini tidak hanya membantu peserta didik untuk menjadi individu yang taat dalam beribadah, tetapi juga membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sabar, dan rendah hati, kurikulum PAI dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang bermanfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, ajaran etika dalam Bidayatul Hidayah juga dapat membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan-tantangan yang mereka temui dalam kehidupan modern. Misalnya, dalam era digital dan globalisasi, peserta didik sering kali dihadapkan pada berbagai godaan dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi moralitas mereka. Dengan memiliki fondasi moral yang kuat berdasarkan ajaran etika Islam, peserta didik akan lebih mampu untuk mengambil keputusan yang baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam, meskipun mereka dihadapkan pada situasi yang sulit atau menantang. Sebagai contoh, ajaran tentang kejujuran dapat membantu peserta didik untuk tetap jujur dalam menghadapi tekanan untuk menyontek atau melakukan kecurangan dalam ujian, sementara ajaran tentang tanggung jawab dapat mendorong mereka untuk tetap bekerja keras dan memenuhi tugas-tugas mereka meskipun menghadapi gangguan dari media sosial atau teknologi lainnya.

## **KESIMPULAN**

Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Ajaran fiqh dalam kitab ini tidak hanya menyampaikan aturan hukum Islam, tetapi juga membangun etika dan karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kajian

ini menekankan bahwa fiqih yang diajarkan oleh Al-Ghazali, seperti disiplin dalam ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab, dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Selain itu, pendekatan etika dalam kitab tersebut juga mendukung pendidikan karakter, yang menjadi elemen penting dalam pendidikan modern. Di tengah tantangan era digital dan globalisasi, ajaran-ajaran dari Bidayatul Hidayah dinilai mampu memberikan pedoman yang aplikatif dan kontekstual, sehingga kurikulum PAI dapat lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan sosial dengan landasan moral yang kuat.

## REFERENSI

- AKBAR, I. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*. repository.uisu.ac.id. <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2174>
- Ali, H. Z. (2022). *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Andriawan, I. (2024). *Implementasi program keagamaan untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMP PGII 1 Kota Bandung Jawa Barat: Penelitian kualitatif pada SMP PGII 1 Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Bahiyah, U. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Studi Pendekatan Filosofis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7587–7593.
- Djamil, F. (2023). *Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori, dan Konsep*. Sinar Grafika.
- EVA, F. K. (2022). *NILAI-NILAI BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARANGAN IMAM AL GHAZALI*. UIN Prof. KH Saefuddin Zuhri.
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial Di Era Digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 149–158.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Izzah, L., & Hanip, M. (2018). Implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak keseharian santri. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/722>
- Muhasim, M. (2017). Pengaruh teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. *Palapa*, 5(2), 53–77.

- Permana, A. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahma, S. (2017). *Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rahmawati, S. (2021). *konsep penguatan pendidikan karakter dalam kitab bidayatul hidayah bab adabu syuhbah wal muasaroh ma'al khaliq wa maal khalqi karya syekh imam al ghazali*. [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/15655/>
- Rosyidah, U. (2022). *Rekonstruksi Fiqih Ibadah Berbasis Adab (Studi Analisis Terhadap Kitab BIDĀYAT AL-HIDĀYA; Karya Imam Al-Ghozali)*. IAIN ponorogo.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.